

PENGELOLAAN PANTAI KEDONGANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KULINER BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KEDONGANAN

Md. Abdi Sucipta

Solihin

Jurusan Pariwisata , Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62-361-701981 ext. 196
E-mail: madeabdis@yahoo.com; r08179747366@yahoo.com

ABSTRACT. *This research shows that the Community Based Tourism (CBT) at Kedonganan beach for culinary tourism developed successfully: economic, social and culture since 2007. The Kedonganan villagers are involved from the beginning simultaneously as a part of six villages of Kedonganan. They established 24 cafes, it means every village has 4 cafes to be managed and funded by LPD as sponsor. It used to be 70 cafes since 1990 managed individually with fish market, but without any development for the villagers, and now it is with a rapid development based on CBT. The development of the ecology prosperous with the Tri Hita Karana philosophy. The data collecting are purposive sampling to submit information from the leader of the villagers.*

KEYWORDS: *CBT, 24 cafes, development, Tri Hita Karana.*

PENDAHULUAN

Daerah Bali merupakan pusat pengembangan pariwisata Indonesia bagian tengah dan menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang sangat terkenal di dunia, sejak dahulu sampai sekarang. Terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan internasional terus meningkat sejak tahun 2007 (1.668.531), tahun 2008 (2.085.084), tahun 2009 (2.385.122), tahun 2010 (2.576.1420), tahun 2011 (2.826.706), tahun 2012 sampai dengan bulan Juli (1.628.539). Sedangkan kunjungan wisatawan Nusantara ke Bali mulai tahun 2009 (3.521.135), tahun 2010 (4.646.343) dan tahun 2011 (5.675.121) (Dinas Pariwisata, Provinsi Bali, 2011). Berbagai asset atau potensi kepariwisataan yang menarik bagi wisatawan dapat dijumpai di Bali. Potensi kepariwisataan yang dimaksudkan antara lain berupa berbagai warisan budaya, keindahan laut maupun pantai, keindahan panorama, matahari terbenam (sun set), keindahan bentang alam dengan keunikan flora serta faunanya, kehidupan masyarakat sehari-hari dan kehidupan sosial religius, serta berbagai atraksi wisata masyarakat setempat yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Desa Kedonganan adalah salah satu desa yang terletak di selatan pulau Bali, dan merupakan desa pesisir dengan luas hanya sekitar 1 kilo meter. Sisi barat dan timur desa ini adalah laut, hal inilah menyebabkan sebagian besar penduduknya pada mulanya bergerak di sektor perikanan dan kelautan sebagai nelayan, sebagian lainnya warga Kedonganan berprofesi sebagai pedagang dan buruh. Pendidikan masyarakat masih rendah hingga tahun 1990, terbukti terbatasnya tamatan sarjana, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama. Mayoritas penduduk hanya tamat Sekolah Dasar, hingga tahun 1990. Sedangkan jumlah penduduk sampai tahun 2012, laki-laki 2.839 dan perempuan 2.751 (Kedonganan Bangkit, 2012). Karenanya, tidak mengherankan jika kondisi Kedonganan pada masa itu masih jauh tertinggal dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Kuta, walau Kedonganan dekat dengan sentra pariwisata, tetap tidak

bisa ikut menikmati kue pariwisata. Setelah tahun 1995 Kedonganan mulai terjamah perkembangan kepariwisataan, karena potensi yang dimiliki antara lain pusat perikanan di Badung, pantai yang berpasir putih, kehidupan sosial, budaya masyarakat cukup menjanjikan menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata pantai dan kuliner. Masyarakat mulai mendirikan kafe-kafe secara individu yang merupakan pengaruh dari pendirian kafe di pantai Jimbaran. Namun perkembangan yang tanpa kendali menimbulkan banyak permasalahan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Sejak tahun 2007, Desa Adat Kedonganan yang didukung oleh Pemkab Badung dengan SK persetujuan pengelolaan pantai seluas 1.258 meter, mulai menata pantai Kedonganan sebagai bagian *palemahan* desa. Semua potensi desa dimaksimalkan termasuk penataan kafe-kafe. Pengelolaan kafe diberikan kepada masing-masing Banjar (ada 6 Banjar) dengan jumlah sebanyak 24 kafe.

Pantai Kedonganan kini telah berubah menjadi daya tarik wisata kuliner yang sangat menarik. Pemandangan lautnya menawan dengan pasir putih dan gelombang yang menantang. Terlebih saat malam hari terlihat pemandangan landasan pacu bandara Ngurah Rai dengan lampu kerlap-kerlip. Pantai Kedonganan mulai dilirik dalam dunia pariwisata sebagai alternatif objek wisata pantai maupun wisata kuliner. Desa Adat Kedonganan telah berhasil mengelola pantai menjadi daya tarik wisata pantai dan kuliner dengan melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan awal dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat, mempertahankan adat budaya setempat dan pengelolaan yang berkelanjutan. Dari latar belakang tersebutlah muncul rumusan masalah “Bagaimana pengelolaan pantai Kedonganan dijadikan objek wisata kuliner dengan berbasis masyarakat” dan sekaligus dijadikan topik dalam penelitian ini.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pariwisata alternatif, berbeda dengan pengelolaan pariwisata konvensional. Pariwisata alternatif adalah pengelolaan yang peduli pada lingkungan. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah terwujudnya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam atau lingkungan dengan wisatawan yang dimotori oleh masyarakat lokal (Natori, 2001:5), sedangkan menurut Sastrayuda (2010) pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan.

Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji pengembangan potensi fisik dan non fisik yang dimiliki desa Kedonganan dengan falsafah Tri Hita Karana dan dapat dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat lokal agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tetap menjaga lingkungan, agar dapat diwarisi oleh generasi penerus dari masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, dengan fokus pengelolaan pantai Kedonganan sebagai objek wisata berbasis masyarakat setempat.

Bagaimana mengelola potensi yang ada dan dapat dikelola secara berkelanjutan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, kadang-kadang disebut juga sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2010:272). Informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari Kepala Desa, Desa Adat, ketua LPD desa adat Kedonganan, Badan Penataan Kawasan Pantai Kedonganan (BP-KP2K), dan Tokoh masyarakat setempat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi yang mencakup potensi dan pola pengelolaan pantai Kedonganan sebagai daya tarik wisata. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil pengamatan langsung ke lokasi penelitian, hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada informan. Sumber data sekunder berupa referensi buku-buku, jurnal dan arsip terkait dengan penelitian. Data-data yang diperoleh dijabarkan secara deskriptif. Analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pengelolaan objek wisata pantai dan wisata kuliner di pantai kedonganan yang pengelolaannya berbasis masyarakat.

PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Menjadi Objek Wisata Kuliner

Desa Kedonganan merupakan desa pesisir, dengan sisi barat dan timur desa ini adalah laut dan sebelah selatan adalah desa Jimbaran dengan beberapa hotel berbintang lima, juga terkenal dengan wisata kuliner di pinggir pantai, sedangkan di sebelah utara adalah desa Kelan yang sedang berbenah untuk dikembangkan. Pendirian kafe-kafe di Jimbaran itulah menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh masyarakat Kedongan untuk mengembangkan objek wisata kuliner. Pendirian kafe di desa Kedonganan dengan kondisi yang tidak teratur ditambah adanya tempat pelelangan ikan (TPI) yang membuat suasana kumuh sampai tahun 1990. Barulah pada tahun 1995, Kedonganan mulai terjamah perkembangan kepariwisataan. Keberadaan pantai Kedonganan dianggap sebagai pusat perikanan di Badung dan justru potensi inilah yang dianggap oleh masyarakat sebagai potensi untuk dikembangkan, sebagai peluang untuk dijadikan wisata kuliner. Pada awalnya, pendirian kafe-kafe tersebut didirikan secara individu yang merupakan imbas dari pendirian kafe di pantai Jimbaran. Harus diakui kafe-kafe tersebut tidak mampu memaksimalkan potensi yang ada, tidak sedikit kafe yang gulung tikar dan perkembangan tersebut dianggap tidak terkendali dan menimbulkan persoalan di bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di sekitar pantai.

Mulai tahun 2007, atas dukungan Pemkab. Badung dan tokoh masyarakat mulai menata kawasan pantai Kedonganan. Penataan pantai mulai dilakukan dari hasil perencanaan yang melibatkan semua unsur, termasuk 6 (Banjar) yang ada di desa Kedonganan. Setelah melalui proses yang panjang dan rumit, berdirilah 24 kafe. Masing-masing banjar mengelola 4 kafe dan disponsori oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) setempat dengan pemberian kredit investasi masing-masing kafe sebesar Rp 500.000.000 untuk setiap kafe dengan total investasi sebesar

Rp.12.000.000.000 untuk 24 kafe. Sejak saat itulah, pantai Kedonganan dikenal sebagai desa wisata kuliner.

Pantai Kedonganan kini telah berubah menjadi objek wisata kuliner yang sangat menarik dengan pemandangan lautnya yang tidak kalah menawan dibanding dengan objek wisata pantai lainnya. Terlebih saat malam tiba, kerlap-kerlip lampu bandara dan lampu pesawat terbang di bandara Ngurah Rai Tuban menambah daya tarik pantai Kedonganan.

Penyaluran kredit untuk pengelolaan 24 kafe oleh LPD yang dimiliki oleh Desa Adat dengan tujuan untuk mendorong warga masyarakat memberdayakan diri dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki berupa pantai maupun sosial budaya setempat. Program yang dirancang oleh masyarakat untuk masyarakat akhirnya memberi dampak positif pada perekonomian masyarakat Kedonganan. Program ini menimbulkan efek ganda yang cukup signifikan, tidak hanya keuntungan bagi yang mengelola kafe, juga masyarakat lain seperti nelayan, pedagang ikan, jasa transportasi juga pedagang lainnya bisa bertumbuh. Pengelolaan kafe tergolong berkualitas baik, ini dibuktikan dari pengembalian kredit yang sangat lancar dalam waktu yang relatif singkat. Ini berarti kredit yang disalurkan untuk investasi pendirian 24 kafe sangat produktif, tepat guna dan tepat sasaran (Kedonganan Bangkit: 2010).

Desa Kedonganan dalam hal pengelolaan pantainya menjadi objek wisata dengan menerapkan dasar kepariwisataan berbasis masyarakat, karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan pariwisata sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat, melalui lembaga banjar. Berikut kelompok masyarakat yang ada di 6 Banjar Desa Adat Kedonganan seperti pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Kepala keluarga dan Penduduk pada 6 banjar di Desa Kedonganan

NO	NAMA BANJAR (Br.)	JUMLAH KEPALA KELUARGA	JUMLAH PENDUDUK
1.	Br. Kubu Alit	147	687
2.	Br. Ketapang	258	1.113
3.	Br. Anyar Gede	184	845
4.	Br. Kertayasa	156	648
5.	Br. Pasek	257	1.016
6.	Br. Pangenderan	355	1.330
	JUMLAH	1.257	5.639

Sumber: Kelurahan Kedonganan

Pengelolaan kafe-kafe ditetapkan secara musyawarah oleh masing-masing banjar dan dipantau langsung oleh badan pengelola pantai Kedonganan berdasarkan pengalaman dan latar belakang individu, akhirnya pengelola kafe ditetapkan sebagai berikut: Br. Kubu Alit jumlah pengelola sebanyak 12 orang, Br. Ketapang sebanyak 12 orang, Br. Anyar Gede sebanyak 11 orang, Br. Kertayasa sebanyak 9 orang, Br. Pasek sebanyak 7 orang, dan Br. Pangenderan sebanyak 12 orang.

Berdasarkan syarat pengembangan daya tarik wisata menurut Muljadi (2010:69), keberadaan objek wisata pantai Kedonganan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa yang dapat dilihat (*something to see*)

Pantai Kedonganan yang berada pada sentra pariwisata sangatlah menjanjikan untuk dikembangkan, terlebih pantai yang berpasir putih dan ombak yang tenang. Pemandangan dengan hamparan laut, keberadaan nelayan dan pasar ikan, juga alam desa Kedonganan, kehidupan sehari-hari masyarakatnya dengan kehidupan sosial budaya dengan bangunan suci (pura *kahyangan tiga*). Sedangkan malam hari sambil menikmati makan malam di kafe penjual makanan ikan laut, dapat menikmati kerlap-kerlip lampu-lampu hotel berbintang dan lampu bandara dengan pesawat yang mendarat maupun berangkat. Aktivitas lainnya adalah menikmati makan malam sambil menikmati matahari tenggelam (*sunset*) menambah nikmatnya makan malam dengan deburan ombak yang cukup tenang. Kegiatan para nelayan dari mulai melaut, keberadaannya di tengah laut hingga kegiatan pada saat tiba dari melaut.

2. Apa yang dapat dilakukan (*something to do*)

Merupakan aktivitas yang dapat dilakukan selama berkunjung di pantai Kedonganan antara lain dapat menyewa perahu nelayan untuk berkeliling di sekitar pantai Kedonganan hingga pantai Tuban dekat bandara Ngurah Rai, memancing ikan di pinggir pantai atau dengan naik perahu tradisional nelayan, berjemur di pantai (*sun bath*), olah raga air sambil mandi di laut, melihat-lihat kegiatan penjualan ikan laut di pasar ikan tradisional dan aktivitas berfoto.

3. Apa yang dapat dibeli (*something to buy*)

Syarat ketiga merupakan aktivitas wisatawan untuk melakukan kegiatan berbelanja, baik untuk *souvenir* maupun untuk makan siang dan makan malam di kafe yang ada di sekitar pantai. Macam-macam menu adalah sangat khusus yaitu masakan ikan laut dengan cita rasa yang khas Kedonganan. Pembelian ikan segar juga dapat dilakukan selanjutnya diminta untuk dimasak di kafe/restoran sekitar atau dibeli untuk dibawa pulang. Aktivitas lainnya seperti pembelian cindramata keberadaannya terbatas pada pedagang musiman, karena masyarakat lokal belum memanfaatkan peluang ini dengan maksimal.

Pengelolaan pantai Kedonganan benar-benar melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat mendapat manfaat maksimal dalam ekonomi, sosial budaya, begitu juga wisatawan merasa aman serta merasa mendapat pelayanan yang maksimal, sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat, yaitu dari masyarakat untuk masyarakat pasti dapat terwujud dalam pariwisata berkelanjutan ini, maka yang ada pastilah keharmonisan antara masyarakat, lingkungan dan hubungan yang harmonis

dengan wisatawan, untuk itulah pengelolaan ini selalu didasari juga dengan filosofi Tri Hita Karana, yaitu untuk mencapai keharmonisan bersama. Peran Desa Adat melalui LPD sangat aktif membangun aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa Kedonganan, karena LPD merupakan lembaga yang mengelola kekayaan desa. Peran ini dapat dilihat melalui tiga aspek dalam pengelolaan hidup dan kehidupan yang menyebabkan lahirnya keharmonisan. Ketiga aspek itu: aspek *parhyangan* (keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan), *pawongan* (keharmonisan hubungan manusia dengan manusia), dan *palemahan* (keharmonisan hubungan manusia dengan alam).

Parhyangan

Aspek *parhyangan* merupakan prioritas utama dalam masyarakat, masyarakat Bali umumnya memberikan perhatian khusus pada aspek ini, karena dengan tertatanya aspek *parhyangan* akan memberi pengaruh positif bagi aspek-aspek lainnya. Pembangunan Pura (tempat suci) dibandingkan sebelum adanya pengembangan pariwisata, segala biaya untuk pembangunan pura kahyangan tiga dikumpulkan dari masyarakat yang sebagian besar ekonominya masih miskin, sedangkan dewasa ini segala biaya tersebut didanai oleh desa adat melalui LPD termasuk pembangunan dan biaya upacara setiap pelaksanaan upacara. Termasuk segala upacara agama yang dibutuhkan oleh banjar-banjar didanai oleh desa sebesar Rp. 30.000.000 per tahun.

Pawongan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) lembaga adat ini melalui LPD berperan aktif dan berkesinambungan mengadakan program dalam bidang pendidikan, kesehatan serta sosial budaya. Adanya beasiswa berprestasi dan beasiswa bagi anak yang kurang mampu, sedangkan LPD juga menyelenggarakan tabungan untuk pendidikan. Beasiswa berprestasi diselenggarakan setiap tahun dengan maksud untuk memacu anak-anak desa Kedonganan menggapai prestasi tertinggi di bidang akademik. Selain itu juga didirikan lembaga pendidikan desa adat Kedonganan yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan melaksanakan kegiatan yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di desa Kedonganan.

Selain pendidikan, kesehatan adalah bagian penting dari kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, aspek kesehatan diwujudkan melalui aneka kegiatan olah raga dan kesehatan setiap pelaksanaan hari ulang tahun (HUT) LPD. Desa adat Kedonganan juga menjalin hubungan kerja sama dengan rumah sakit untuk pemeriksaan dan pengobatan para *pemangku*, *prajuru*, serta pengurus desa adat termasuk karyawan dan nasabah LPD. Aspek sosial budaya juga tidak sedikit mendapat perhatian desa adat, karena merupakan jiwa dari kehidupan masyarakat. Dari sisi sosial adanya santunan jika ada kematian warga sebesar Rp.2.000.000. Santunan juga kepada penyandang cacat, juga kepada mantan *prajuru* dan pengurus desa adat diberikan santunan. Dari

sisi budaya, kegiatan seni budaya diagendakan perlombaan-perlombaan setiap HUT dan ada juga pembinaan khusus untuk tetap melestarikan adat budaya yang adiluhung. Kegiatan penting lainnya adalah diadakan kegiatan massal setiap 3 tahun sekali untuk upacara *ngaben* dan *nyekah*. tanpa dikenakan biaya.

Palemahan

Penataan *palemahan* juga berperan penting untuk kemajuan masyarakat, seperti adanya pembangunan fasilitas umum, yaitu pembangunan pasar desa adat, pembangunan lapangan umum desa. Dengan pengadaan lapangan umum ini diharapkan masyarakat memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan olah raga dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di desa.

Penataan pantai Kedonganan inilah menunjukkan peran LPD sangat besar, karena telah menyalurkan dana investasi sebesar Rp.12.000.000.000 dalam pendirian 24 kafe, dan diharapkan menjadi efek ganda yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, yaitu dengan pengelolaan kafe-kafe dan pantai sebagai objek wisata selain mempertahankan pasar ikan tradisional. Jika kesejahteraan masyarakat meningkat, dengan sendirinya juga akan berpengaruh kepada perkembangan LPD desa adat Kedonganan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada awalnya perkembangan desa adat Kedonganan dalam kepariwisataan belum dirasakan oleh masyarakat, karena pengelolannya belum tertata rapi dan dikelola secara individu. Maka sejak tahun 2007 desa adat Kedonganan melalui para pemuka desa dan khususnya LPD, sebagai pengelola kekayaan desa menata kawasan pantai Kedonganan dengan dukungan pemerintah kabupaten Badung, didirikanlah 24 kafe dengan pengelola dari 6 banjar adat. Jadi masing-masing banjar mengelola 4 kafe. Modal investasi untuk setiap kafe adalah sebesar Rp. 500.000.000. Pengelolaan kafe diserahkan kepada masyarakat melalui banjar, keterlibatan masyarakat sejak awal pendirian, pengelolaan dan evaluasi ini benar-benar dirasakan oleh masyarakat Kedonganan. Terjadilah peningkatan ekonomi, sosial budaya yang signifikan, karena efek ganda dari keuntungan pengelolaan kafe ini dirasakan oleh masyarakat luas, mulai dari nelayan, pedagang, buruh dan lembaga yang dibentuk di desa Kedonganan.

Pengelolaan pantai Kedonganan sebagai objek wisata kuliner berbasis masyarakat ini dijiwai oleh filosofi Tri Hita Karana, karena dengan demikian hubungan masyarakat dengan wisatawan, antar masyarakat dan lingkungan dapat terjalin secara harmonis dan berkelanjutan.

Saran yang dapat disampaikan di sini adalah terkait dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan untuk kebersihan dan menghindari adanya bau amis di sekitar pantai. Dengan adanya *septic tank* sebagai penampung air limbah agar tetap diawasi supaya tidak terjadi rembesan yang dapat menimbulkan bau amis, maka patut diperiksa secara rutin dan adanya penyedotan. Begitu juga kebersihan karena sampah yang rutin dan waspadai adanya kiriman sampah pada periode

tertentu pada bulan Januari melalui laut dengan angin barat, perlu disiapkan alat pengeruk dan truk angkut sampah yang memadai. Badan pengelola penataan pantai Kedonganan selalu peka terhadap aspirasi masyarakat dan tidak ada persaingan tidak sehat dalam bisnis kafe, seperti pemasaran dengan pembatasan komisi antara 10 persen – 25 persen maksimal kepada biro perjalanan atau pramuwisata yang membawa wisatawannya ke pantai/kafe di desa Kedonganan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiny, Levent and Alexandros Paraskevas. (2008). *Planning Research in Hospitality Tourism*. USA: Elsevier.
- Arida, Nyoman Sukma. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arjana, I Wy. Basi dan Md. Abdi S. (2011). *Analisis Kualitas Pelayanan Rekreasi Air di Tanjung Benoa*. Proseiding, Badung: Politeknik Negeri Bali.
- Aronggear, Agus Jerri S. (2006). "Tantangan, Peluang dan Upaya Dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat." (Tesis) Denpasar: Program S2 Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Butler, Richard & Tom Hinch. (2007). *Tourism and Indigenous People*. USA: Elsevier.
- Craswell, Gail. (2005). *Writing for Academic Success a Postgraduate Guide*. London: Sage Publications.
- Dalem, A.A.G. dkk (eds). (2007). *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2007). *Program Pokok dan Isu Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata 2007-2009*. Jakarta.
- Effendy. (2010). *Penulisan Artikel dalam Jurnal Nasional dan Internasional*. Lokakarya Nasional. P3M Politeknik Negeri Bali.
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kedonganan Bangkit. (2010). *Kiprah LPD Desa Adat Kedonganan*. Badung: Desa Adat Kedonganan.
- Maisaroh, Siti. (2009). *Etos dan Disiplin Kerja dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada Industri Kecil di Bantul Yogyakarta*. (Jurnal) Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mason, Peter. (2008). *Tourism Impacts, Planning and Management*. USA: Elsevier.
- Muljadi. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natori, Masahito. (2001). *A Guidebook for Tourism-Based Community Development*. Japan: Daiah.
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Richard, Greg and Derek Hall. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Rotledge.
- Silalahi, Ubber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Soemarni, Lyly. (2011). *Pengaruh Faktor-Faktor Preferensi Wisatawan Terhadap Segmen Pasar Wisata Selam DKI Jakarta dan Banten*. (Jurnal) Jakarta: STP P. Harapan.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.